

Jubah Mulasarvastivada

Dirangkum dari berbagai sumber oleh Nyanabhadrā

Naskah “Tshul-khriims rgyal-mtsan” [ལྷུལ་ཁྱིམ་སྐུལ་མཚན།] disebutkan terdapat tiga belas jubah berbagai keperluan seorang anggota sangha monastik.

Banyak sumber Vinaya dari berbagai tradisi, ketika kita mempelajari semua bagian itu, kadang-kadang kita menemukan beberapa yang tidak bersesuaian, walaupun demikian, hal-hal tersebut tidak bertentangan, namun semua variasi itu sebagai ekspresi perkembangan Vinaya. Contoh paling nyata, ketika Siddharta mencapai pencerahan sempurna, Vinaya belum ada sama sekali, namun Vinaya muncul bertahap dan untuk merespon hal yang terjadi pada zaman itu, bahkan pada zaman itu juga, Vinaya mengalami berbagai penyesuaian sesuai kebutuhan, perubahan lingkungan tempat tinggal, komunitas, cuaca, kultur, dan budaya.

Setelah Buddha mahaparinirvana, Dharma menyebar ke berbagai negara, kemudian para anggota sangha monastik juga menyesuaikan Vinaya sesuai dengan kebutuhan setempat, namun tetap mempertahankan esensi Vinaya dan tampak luar seorang anggota sangha monastik, sehingga ajaran Buddha tetap bisa menjadi ajaran yang 'hidup' dan dinamis sekaligus konservatif yang merupakan gabungan sempurna.

Setelah 2600 tahun telah berlalu, semangat para anggota sangha monastik untuk tetap mempertahankan esensi semangat ajaran Buddha (bukan mempertahankan bentuk luar), sehingga jubah para anggota monastik tetap memiliki sepuluh berkah sebagaimana yang dinyatakan oleh Buddha Sakyamuni kepada biksu Jnanaprabha, 10 kebajikan itu adalah:

1. Menutupi badan jasmani agar terhindar dari rasa malu, memunculkan rasa menyesal atas perbuatan buruk, dan menyebabkan seseorang untuk berbuat baik
2. Melindungi seseorang dari cuaca panas dan dingin, gangguan bintang buas, serangga beracun, sehingga kita bisa berlatih dengan penuh ketenangan
3. Memberikan tampak luar sebagai seorang anggota sangha monastik, pandangan yang membawa rasa kesenangan bagi orang lain dan membantu orang lain melepaskan kekotoran batin
4. Pertanda mulia para manusia dan makhluk alam tinggi, memberi penghormatan yang layak akan menyebabkan seseorang terlahir di alam raja brahma
5. Menyingkirkan perbuatan buruk para makhluk dan memberikan kebahagiaan tanpa batas, ketika seseorang mengenakan jubah anggota sangha monastik dapat membangkitkan realisasi yang merupakan pertanda mulia
6. Menjauhkan seseorang dari lima jenis nafsu indriawi dan mencelupkan jubah dengan warna kusam membantu seseorang untuk menguransi rasa kikir
7. Merubah kegelapan batin menjadi kebahagiaan karena jubah merupakan jubah Buddha
8. Memadamkan karma buruk dan mendorong seseorang berbuat karma baik setiap saat ketika seseorang mengenakan jubah
9. Menyokong cara hidup bodhisatwa karena mengenakan jubah bagaikan ladang yang

subur

10. Melindungi seseorang dari panah racun kegelapan batin karena jubah bagaikan baju anti senjata

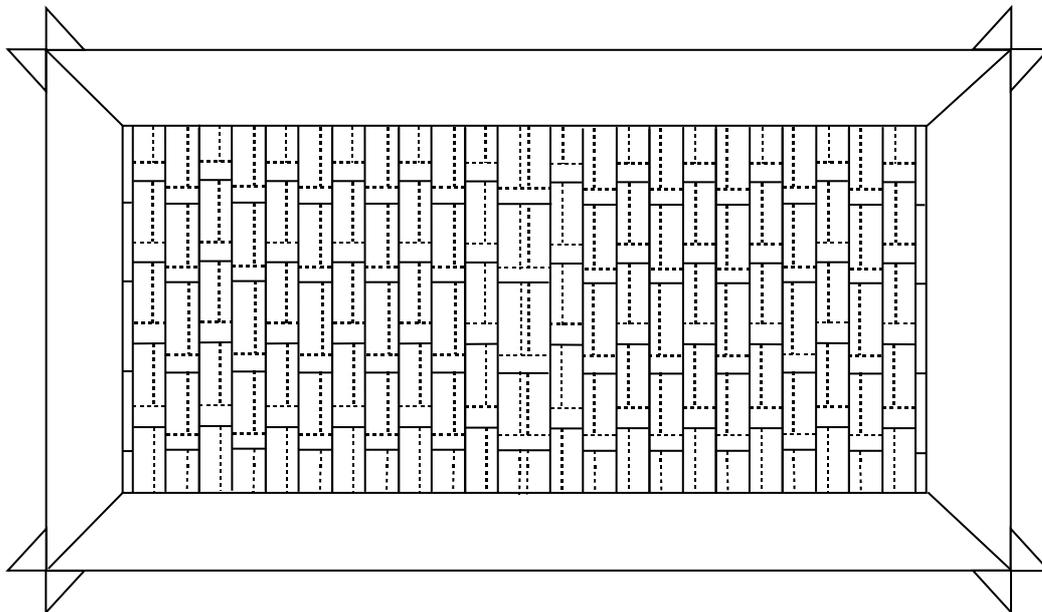
Dalam Vinaya disebutkan terdapat 13 jenis jubah/kain/artikel yang boleh dimiliki oleh seorang anggota sangha monastik.

1

Jubah Luar (Skt. Sanghati; Wylie. cho gos snam sbyar; Tib. ཚོས་གོས་སྒྲམ་བླུང།)

Dalam tradisi Mulasarvastivada, jubah luar berwarna kuning. Lebar dan panjang jubah luar harus disesuaikan dengan ukuran tubuh seseorang.

Umumnya Jubah Luar terdiri dari 25 bagian (khanda) atau 15 bagian atau 9 bagian. Sebagai tanda pengenal, sebuah simbol boleh ditempelkan di atas jubah luar, Mulasarvastivada merupakan salah satu dari 18 mazhab Sravaka yang meyebar ke Tibet, simbol bunga teratai, bunga utpala, permata, roda dharma boleh dipergunakan.



Gambar Sanghati

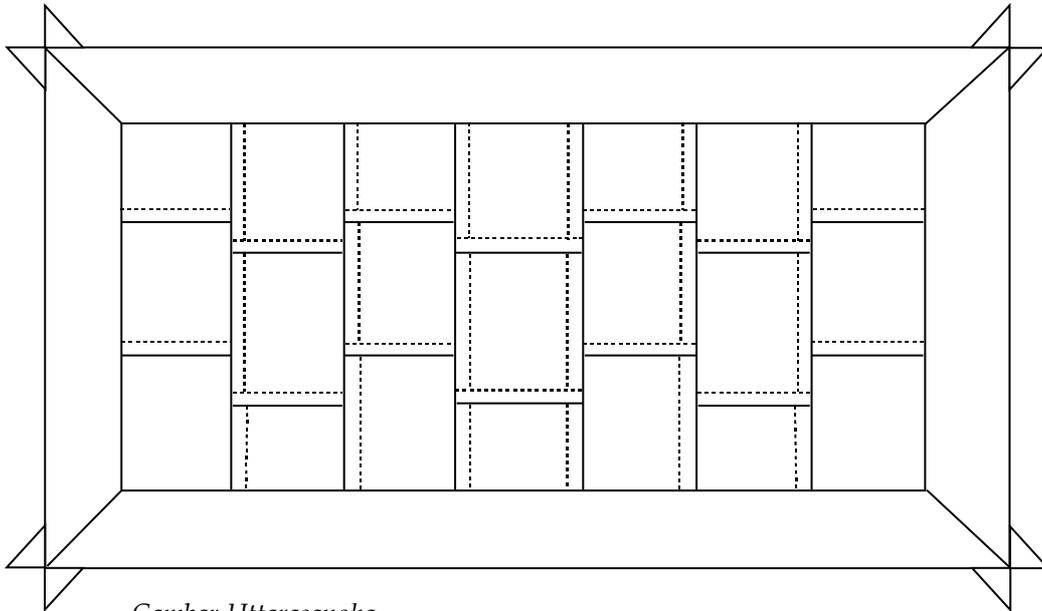
Dibagian empat ujung jubah luar ada bagian kecil yang merupakan simbol dari telinga singa. Singa merupakan binatang paling berkuasa dalam hutan, ketika seseorang mengenakan jubah luar, ia bagaikan auman singa yang perkasa.

Agar setiap sambungan dalam jubah luar tidak melambai-lambai, maka diberikan jahitan yang berbentuk kaki burung.

2

Jubah Atas (Skt. Uttarasangha; Wylie. cho gos bla gos; Tib. ཚོས་གོས་ལྷ་གོས།)

berwarna kuning, dan terdiri dari tujuh bagian (khanda).



3

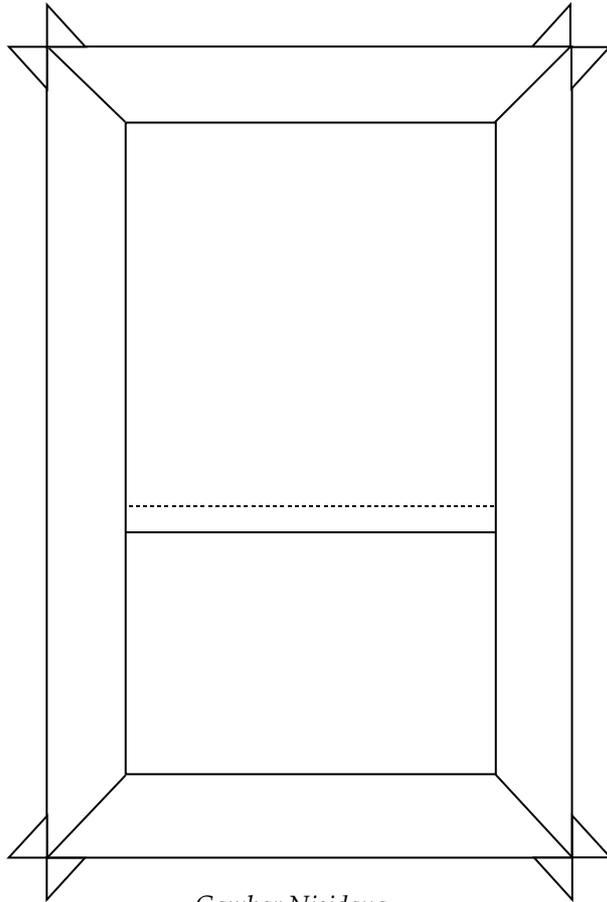
Jubah Bawah (Skt. Antaravasaka; Wylie. mthang sham atau mthang go; Tib. མཐང་ཤམ། མཐང་གོས།).

Jubah bawah berwarna merah marun, bentuknya mirip rok, umumnya terbuat dari 5 bagian yang terdiri dari 10 potongan.

4

Alas Duduk (Skt. Nisidana; Tib. gding ba; གདིང་བ།)

Alas duduk berwarna merah marun, dalam vinaya disebutkan bahwa Alas Duduk berguna untuk melindungi badan, membungkus jubah dan melindungi alat-alat yang dibawa dalam pengembaraan. Umumnya, Alas duduk digunakan untuk alas duduk, alas sujud, dan alas berlutut.



Gambar Nisidana

5

Selendang Keringat (Wylie. rngul gzan; Tib. རྩལ་གཟེན།)

Kain berwarna kuning, digunakan untuk melap keringat dan juga sebagai penutup badan pada malam hari.

6

Selendang (Wylie. gzan; Tib. གཟེན།)

Selendang ini berwarna merah marun, umumnya dikenakan sepanjang hari. Ada selendang yang dibuat cukup panjang untuk melindungi badan dari cuaca dingin.

7

Rok Bawah (Wylie. sham thabs; Tib. ཤམ་ཐབས།)

Rok (seperti sarung) berwarna merah, terbuat dari 3 atau 5 potongan. Bagian atas dan bawah diberi pembatas. Seseorang boleh mengenakan sham thabs kemudian bersamaan mengenakan mthang gos di luarnya.

8

Selendang Rok Bawah (Wylie. sham thabs kyi gzan; Tib. ཤམ་ཐབས་ཀྱི་གཟན།)

Bentuknya mirip dengan Rok, di Tibet umumnya lapisan kain tipis berwarna merah marun yang bernama smad-gyog (rok dalam).

9

Perban Gatal (Skt. Kandupatchadi; Wylie. gyan bgab)

Perban yang digunakan untuk penyakit gatal-gatal, atau penyakit yang bersifat bisa meletus, biasanya diberikan setelah penyakitnya sembuh.

10

Jas Hujan (Skt. Vassikasatika; Wylie. ras chen; Tib. རས་ཆེན།)

Jas ini bukan terbuat dari bahan kedap air, namun kain yang digunakan untuk melindungi dari hujan.

11

Alas potong rambut (Wylie. skra bzod; Tib. སྐྱ་བཟེད།)

Alas yang digunakan untuk menutupi badan ketika memotong rambut.

12

Handuk Wajah (Skt. Mukkhapunchana; Wylie. gdong phyis; Tib. གདོང་ཕྱིས།)

Handuk yang digunakan untuk melap wajah atau mengeringkan peluh, bentuk umumnya adalah bujur sangkar.

13

Perban untuk infeksi (Wylie. rnag gzan; Tib. རྣག་གཟན།)

Perban yang digunakan apabila terjadi penyakit infeksi, contohnya nanah, darah, dan sebagainya.

Jubah Tambahan

Rompi (Wylie. stod 'ga; Tib. ལྷོད་འགལ།)

Rompi ini dikembangkan dari Alas Duduk (gding ba), para guru India yang datang ke Tibet biasanya menyelempangkan Alas duduk di bahu untuk melindungi badan dari cuaca dingin.

Para cendekiawan Tibet melihat kejadian ini, mereka merasa praktis apabila dirancang sebuah rompi. Rompi memiliki 6 potongan yang merupakan simbol dari 6 ornamen yang umumnya dilukiskan di sekitar rupang Buddha, yaitu gajah, singa, kuda terbang, reptil air, naga yang berekor ular, ular memakan garuda. Enam ornamen ini juga merupakan simbol dari 6 paramita.

Di bagian ujung rompi terdapat tali berwarna biru, menurut kisah sejarah bahwa tali berwarna biru ini untuk menghormati biksu dari Tiongkok yang berkunjung ke Tibet, mereka mengenakan jubah berwarna biru, dan berkat kehadiran mereka yang menjadikan kuorum penahbisan biksu baru, sehingga silsilah biksu tradisi Mulsarvastivada bisa terus mengalir hingga saat ini.

Handuk biksuni (Skt. Udakasatika)

Kaos (Wylie. rngul len; Tib. རྩལ་ལེན།)

Kaos atau rompi kain tanpa lengan, ada yang terbuat dari kain katun, ada juga yang dibuat berkerah, bentuknya mirip dengan rompi, Kaos ini bukan bagian dari jubah sebagaimana definisi dalam Vinaya.

Kain Penutup (Skt. Samkajjhika)

sepotong kain penutup yang dibalut pada bagian dada hingga pusar. Potongan kain ini dikemudian hari berubah menjadi rompi satu lengan yang dikenakan oleh para biksu dan biksuni.

Keperluan Wajib

Tas untuk membawa jubah luar dan jubah dalam, ada juga tas yang digunakan untuk menaruh mangkuk (Skt. Pattatthavika) untuk menerima dana. Ada tas lain yang digunakan untuk membawa barang-barang lainnya.

Vas (Skt. Kundika; Tib. cha bum), digunakan sebelum dan setelah makan, terutama pada *yarne* (retret musim panas selama 3 bulan).

Mala (tasbih)

Topi Pandita (Wylie. pan zhva)

Mangkuk menerima dana (Skt. Patta; Tib. lhung bzed)
Umumnya terbuat dari bahan alami atau bahan tidak berkarat.

Filter air (Pal. Dhamaraka; Wylie. chu sa)

Stik Bunyi (Skt. Khakkhara; Wylie. mkhar gsil)
Alat bantu untuk jalan, stik yang bisa dibunyikan untuk memberitahu kehadiran biksu di depan pintu rumah seseorang.

Ketika berjalan dan stik ini berbunyi, maka para binatang akan minggir, agar para biksu atau biksuni tidak menyakiti mereka.

Ketika anggota sangha monastik menggoyang stik itu 3x untuk meminta makanan, dan juga berbagai tujuan lainnya. Jika setelah dibunyikan 3x tidak ada orang yang keluar dari rumah itu, maka coba 5x, setelah itu 7x, dan apabila tetap tidak ada orang yang keluar, maka pindah ke rumah lain untuk meminta makanan.

Cat: Naskah ini belum lengkap, beberapa informasi lain akan ditambahkan di kemudian hari

Daftar Pustaka

The Profound Path of Peace, a magazine of the International Kagyu Sangha Association of Buddhist Monks and Nuns

The Book of Discipline (Vinaya Pitaka), Vol. I, II, III: Suttavibhanga; Pali Text Society

The Book of Discipline (Vinaya Pitaka), Vol. IV: Mahavagga; Pali Text Society

The Entrance to the Vinaya, Vinayamukkha, Vol. I, II, III, Vajiranavarorasa

The Merit of a Kasyapa Robe, by Zen Master Dogen

Buddhist Monastic Discipline: The Sanskrit Pratimoksha Sutra of the Mahasanghika and Mulasarvastivada, by Charles S. Prebish

Tsul khrimts rgyal mtsham, by Karma Khenpo Rinchen Tharje

Shes bya kun khyab, by Jamgon Kongtrul Lodro Thaye